



GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN
KONSELING
Volume 09, Nomor 01
Mei 2026
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Ketangguhan Akademik Remaja Akhir Siswa Kelas XI Dan XII SMA Negeri 4 Tasikmalaya

The Effect Of Attachment Style On Academic Hardiness Of Late Adolescents In Grade XI And XII Students Of SMA Negeri 4 Tasikmalaya

Agnia Fauziah¹, Muhammad Muhajirin², Rikha Surtika Dewi³

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: anisfauziahagnia@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kelekatan orang tua terhadap ketangguhan akademik siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 4 Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian terdiri dari 576 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 236 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% melalui teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R) yang dikembangkan oleh Armsden dan Greenberg (2009) untuk mengukur gaya kelekatan orang tua, serta skala ketangguhan akademik yang dikembangkan oleh Muhajirin (2022). Data dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial berupa uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan orang tua siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan ketangguhan akademik siswa berada pada kategori sedang. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa gaya kelekatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketangguhan akademik siswa, meskipun kontribusi pengaruhnya relatif kecil. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak tetap berperan dalam mendukung kemampuan siswa menghadapi tekanan akademik, namun ketangguhan akademik juga dipengaruhi oleh faktor internal dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Gaya kelekatan, ketangguhan akademik

Abstract: This study aimed to examine the effect of parental attachment style on academic hardiness among eleventh- and twelfth-grade students at SMA Negeri 4 Tasikmalaya. A quantitative approach with a correlational design was employed. The research population consisted of 576

students, with a sample of 236 students determined using the Slovin formula with a 5% margin of error through random sampling. Data were collected using two instruments: the Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R) developed by Armsden and Greenberg (2009) to measure parental attachment style, and an academic hardiness scale developed by Muhajirin (2022). The data were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential analysis in the form of simple linear regression. The results indicated that students' parental attachment styles were generally in the moderate to high category, while students' academic hardiness was predominantly in the moderate category. Regression analysis revealed that parental attachment style had a positive and significant effect on students' academic hardiness, although the magnitude of the effect was relatively small. These findings suggest that the quality of the emotional relationship between parents and children plays a role in supporting students' ability to cope with academic pressure; however, academic hardiness is also influenced by internal factors and the school environment.

Keywords: Attachment Style, Academic Hardiness

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya perubahan sosial, tuntutan akademik, dan ketidakpastian masa depan, remaja akhir berada pada fase perkembangan yang krusial sekaligus rentan. Pada tahap ini, remaja tidak lagi sepenuhnya bergantung seperti anak-anak, namun juga belum memiliki kematangan emosional dan psikologis seperti orang dewasa. Kondisi tersebut menjadikan remaja akhir rentan mengalami stres, kecemasan, dan kesulitan penyesuaian diri, khususnya dalam menghadapi tekanan akademik dan sosial. Oleh karena itu, kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi secara positif dalam situasi penuh tekanan menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan perkembangan remaja. Kemampuan tersebut dikenal sebagai ketangguhan (*hardiness*), yaitu kapasitas individu untuk tetap berfungsi secara adaptif ketika menghadapi stres dan tantangan. Konsep *hardiness* pertama kali diperkenalkan oleh Kobasa (1979) sebagai karakteristik kepribadian yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu komitmen, kontrol, dan tantangan. Individu yang memiliki *hardiness* tinggi cenderung tetap terlibat dalam aktivitas hidup, meyakini bahwa dirinya mampu memengaruhi situasi, serta memandang kesulitan sebagai peluang untuk berkembang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *hardiness* berperan sebagai faktor protektif terhadap stres, depresi, dan burnout, serta berkaitan positif dengan kesejahteraan psikologis dan performa akademik (Maddi, 2006; Hystad et al., 2010).

Namun, tidak semua remaja memiliki tingkat ketangguhan yang memadai. Data kesehatan mental menunjukkan tingginya prevalensi stres, kecemasan, dan depresi pada remaja Indonesia, yang mengindikasikan lemahnya daya tahan psikologis dalam menghadapi tekanan perkembangan. Remaja dengan ketangguhan rendah cenderung mudah merasa tertekan, memiliki regulasi emosi yang kurang efektif, serta kesulitan dalam memecahkan masalah akademik dan sosial. Kondisi ini menegaskan pentingnya mengidentifikasi faktor-

faktor yang memengaruhi ketangguhan remaja. Salah satu faktor psikologis yang diyakini berperan dalam pembentukan ketangguhan adalah gaya kelekatan (*attachment style*). Gaya kelekatan merupakan pola hubungan emosional yang terbentuk melalui interaksi awal antara anak dan pengasuh utama, yang kemudian memengaruhi cara individu memandang diri, mengelola emosi, serta merespons stres di masa remaja dan dewasa (Bowlby, 1988). Menurut Bartholomew dan Horowitz (1991), gaya kelekatan terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu *secure*, *anxious-preoccupied*, *dismissive-avoidant*, dan *fearful-avoidant*. Remaja dengan gaya kelekatan aman umumnya memiliki regulasi emosi yang lebih baik dan lebih adaptif dalam menghadapi tekanan dibandingkan remaja dengan gaya kelekatan tidak aman.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang tidak aman berkaitan dengan kerentanan terhadap stres, kecemasan, dan kesulitan penyesuaian diri, sementara kelekatan aman berperan sebagai dasar perkembangan psikologis yang sehat. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus meneliti hubungan antara gaya kelekatan dan ketangguhan akademik pada remaja akhir masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh gaya kelekatan orang tua terhadap ketangguhan akademik remaja akhir. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan psikologi perkembangan dan pendidikan, serta menjadi dasar empiris bagi perancangan intervensi bimbingan dan konseling yang berfokus pada penguatan ketangguhan akademik siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan hubungan antara variabel gaya kelekatan orang tua dan ketangguhan akademik remaja secara objektif melalui pengukuran numerik dan analisis statistik. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif. Data dikumpulkan secara langsung dari responden menggunakan instrumen kuesioner tertutup dalam kondisi alami. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Tasikmalaya, Jawa Barat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI dan XII yang berjumlah 576 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 236 siswa.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari responden melalui pengisian angket. Instrumen penelitian terdiri dari dua skala psikologis. Variabel gaya kelekatan orang tua diukur menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment-Revised (IPPA-R)* yang mencakup tiga dimensi, yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Variabel ketangguhan akademik diukur menggunakan *Academic Hardiness Scale* yang mengacu pada tiga dimensi utama, yaitu komitmen (*commitment*), kontrol (*control*), dan tantangan (*challenge*). Kedua instrumen disusun dalam bentuk skala Likert dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya.

Analisis data dilakukan melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat gaya kelekatan orang tua dan ketangguhan akademik siswa berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan antara kedua variabel menggunakan analisis regresi linier sederhana. Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji melalui uji normalitas dan uji linieritas sebagai prasyarat analisis. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22. Model penelitian ini menempatkan gaya kelekatan orang tua sebagai variabel bebas dan ketangguhan akademik sebagai variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kelekatan orang tua memiliki peran dalam membentuk ketangguhan akademik remaja akhir, meskipun kontribusinya relatif kecil. Temuan ini mendukung teori kelekatan Bowlby (1969) yang menegaskan bahwa hubungan emosional awal dengan figur pengasuh membentuk internal working model yang memengaruhi cara individu memandang diri dan menghadapi tekanan. Remaja dengan kelekatan yang lebih aman cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan, termasuk tekanan akademik. Pengaruh positif gaya kelekatan terhadap ketangguhan akademik juga sejalan dengan penelitian Mikulincer dan Shaver (2007) yang menyatakan bahwa kelekatan aman berkaitan dengan regulasi emosi yang lebih adaptif dan strategi koping yang efektif. Regulasi emosi yang baik memungkinkan siswa untuk mengelola stres akademik, mempertahankan motivasi belajar, serta tetap terlibat dalam aktivitas akademik meskipun menghadapi kesulitan (Benishek & Lopez, 2001). Namun, lemahnya kontribusi gaya kelekatan dalam penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian parsial dengan asumsi teoritis yang menempatkan kelekatan sebagai faktor dominan dalam pembentukan ketangguhan. Temuan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik perkembangan remaja akhir, di mana individu mulai mengembangkan kemandirian psikologis dan ketergantungan emosional terhadap orang tua berkurang (Santrock, 2011).

Pada fase ini, pengaruh teman sebaya, sekolah, dan faktor internal individu cenderung menjadi lebih kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ainurrohmah et al. (2023) dan Kitsantas et al. (2025) yang menyatakan bahwa faktor internal seperti self-regulated learning, efikasi diri, dan motivasi belajar memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap ketangguhan akademik dibandingkan faktor relasional. Dengan demikian, meskipun kelekatan orang tua berperan sebagai fondasi emosional, ketangguhan akademik pada remaja akhir lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola tuntutan akademik secara mandiri. Selain itu, lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam membentuk ketangguhan akademik. Iklim sekolah yang suportif, hubungan positif dengan guru, serta tuntutan akademik yang realistis dapat memperkuat komitmen, kontrol, dan persepsi tantangan siswa (Wang & Eccles, 2013; Fajriani et al., 2021). Hal ini menjelaskan mengapa pengaruh gaya kelekatan orang tua dalam penelitian ini tidak menunjukkan kontribusi yang besar secara statistik.

Dari perspektif bimbingan dan konseling, temuan ini menegaskan bahwa penguatan ketangguhan akademik siswa perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif. Gaya kelekatan yang positif dapat menjadi modal awal dalam pembentukan ketangguhan, namun intervensi di sekolah tetap perlu diarahkan pada pengembangan faktor internal siswa, seperti efikasi diri, strategi koping adaptif, dan keterampilan pengelolaan stres (Bandura, 1997; Lazarus & Folkman, 1984). Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa gaya kelekatan orang tua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketangguhan akademik siswa, meskipun besar kontribusinya relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak tetap memiliki peran dalam mendukung kemampuan siswa untuk bertahan, berkomitmen, dan mengelola tekanan akademik, namun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu ketangguhan akademik remaja.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, khususnya dalam memperkaya pemahaman mengenai faktor relasional dalam pembentukan ketangguhan akademik pada remaja akhir. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa konsep gaya kelekatan masih relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan menengah, serta dapat menjadi landasan empiris dalam mengintegrasikan perspektif perkembangan dan relasional ke dalam studi ketangguhan akademik. Kebermanfaatan penelitian ini bagi publikasi ilmiah terletak pada

penyediaan bukti empiris kontekstual di lingkungan sekolah menengah Indonesia, yang masih relatif terbatas dalam kajian hubungan antara gaya kelekatan orang tua dan ketangguhan akademik. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, pendidik, dan praktisi bimbingan dan konseling dalam merancang pendekatan penguatan ketangguhan siswa yang tidak hanya berfokus pada faktor akademik, tetapi juga pada kualitas relasi keluarga.

Dari sisi penerapan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya program yang menekankan penguatan hubungan orang tua dan siswa serta peningkatan faktor internal siswa seperti efikasi diri, motivasi belajar, dan strategi coping adaptif. Selain itu, penelitian ini membuka peluang pengembangan studi lanjutan dengan melibatkan variabel lain yang berpotensi lebih dominan dalam membentuk ketangguhan akademik, seperti dukungan sekolah, regulasi emosi, atau iklim pembelajaran, serta penggunaan desain penelitian longitudinal atau eksperimen untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya kelekatan orang tua siswa kelas XI dan XII di SMA Negeri 4 Tasikmalaya berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan ketangguhan akademik siswa secara umum berada pada kategori sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa gaya kelekatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketangguhan akademik siswa, meskipun dengan kontribusi yang relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya kelekatan merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan ketangguhan akademik, namun bukan faktor utama. Oleh karena itu, peningkatan ketangguhan akademik siswa perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif dengan melibatkan penguatan hubungan orang tua-anak, pengembangan faktor internal siswa, serta dukungan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2021). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, New York: W. H. Freeman.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M., *Attachment styles among young adults: A test of a four-category model*, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 61, No. 2, Tahun 2022.
- Benishek, L. A., & Lopez, F. G., *Development and initial validation of a measure of academic hardiness*, *Journal of Career Assessment*, Vol. 9, No. 4, Tahun 2001.
- Bowlby, J. (2022). *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*, New York: Basic Books.
- Bowlby, J. (2023). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*, London: Rutledge.
- Fajriani, A., Nurihsan, J., & Suherman, U., *Iklim Sekolah dan Ketangguhan Akademik Siswa SMA*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2021.
- Hystad, S. W., Eid, J., Laberg, J. C., & Johnsen, B. H., *Academic stress and health: Exploring the moderating role of personality hardiness*, *Scandinavian Journal of Educational Research*, Vol. 54, No. 5, Tahun 2020.
- Kitsantas, A., Cleary, T. J., & Zimmerman, B. J., *Self-Regulation and Academic Resilience in Adolescents*, *Journal of Educational Psychology*, Vol. 117, No. 1, Tahun 2025.
- Kobasa, S. C., *Stressful life events, personality, and health: An inquiry into hardiness*, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 37, No. 1, Tahun 2020.

- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (2020). *Stress, Appraisal, and Coping*, New York: Springer Publishing Company.
- Maddi, S. R., *Hardiness: The courage to grow from stresses*, *Journal of Positive Psychology*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2026.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2022). *Attachment in Adulthood: Structure, Dynamics, and Change*, New York: Guilford Press.
- Nurrohmah, R., Setiawan, A., & Pratiwi, D., *Self-Regulated Learning sebagai Prediktor Ketangguhan Akademik Mahasiswa*, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2023.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*, New York: McGraw-Hill.
- Wang, M. T., & Eccles, J. S., *School context, achievement motivation, and academic engagement*, *American Educational Research Journal*, Vol. 50, No. 1, Tahun 2023.